LISANI: Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya
Volume 7 Nomor 2 Desember 2024
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani

ISSN: 2622-4909 (*online*)
ISSN: 2613-9006 (*print*)
lisani.tradisilisan@uho.ac.id

PEWARISAN TARI *PAJOGI* PADA MASYARAKAT DESA PATUNO KECAMATAN WANGI-WANGI KABUPATEN WAKATOBI

Nur Iman[1], Rahmat Sewa Suraya[2], La Ode Marhini [3]
[1,2,3]Universitas Halu Oleo
Corresponding author: Iman82991@gmail.com

ABSTRAK

Tari Pajogi merupakan tarian tradisional yang berasal dari masyarakat Desa Patuno, Kecamatan Wangi-Wangi, Kabupaten Wakatobi. Tarian ini dilaksanakan sebagai bentuk hiburan bagi masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui bentuk pertunjukan Tari Pajogi pada masyarakat Desa Patuno, Kecamatan Wangi-Wangi, Kabupaten Wakatobi; dan 2) Mengetahui cara pewarisan Tari Pajogi pada masyarakat Desa Patuno, Kecamatan Wangi-Wangi, Kabupaten Wakatobi. Penelitian ini menggunakan beberapa konsep, yaitu konsep tradisi lisan, konsep pewarisan, konsep tari tradisional, dan konsep Tari Pajogi. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Pajogi merupakan salah satu tarian hiburan di masyarakat Desa Patuno, Kecamatan Wangi-Wangi. Pertunjukan Tari Pajogi biasanya dilakukan oleh 3 hingga 6 penari. Tarian ini terdiri dari tiga gerakan utama, yaitu: 1) Gerakan *Umba Peku-Peku*, 2) Gerakan Biasa, dan 3) Gerakan *Mangu-Mangu*. Pewarisan Tari Pajogi di Desa Patuno dilakukan melalui dua cara, yaitu: 1) Pewarisan formal, yang dilakukan melalui pertunjukan dalam perlombaan kebudayaan dan acara perpisahan sekolah; dan 2) Pewarisan nonformal, yang dilakukan melalui pertunjukan pada acara adat seperti *Karia* serta lingkungan keluarga, di mana orang tua yang memiliki pengetahuan tentang Tari Pajogi mengajarkannya kepada anak-anak mereka.

Kata Kunci: Pewarisan, *Pajogi*, Bentuk, Tari

ABSTRACT

Tari Pajogi is a traditional dance originating from the community of Patuno Village, Wangi-Wangi District, Wakatobi Regency. This dance is performed as a form of entertainment for the local community. This study aims to: 1) Identify the performance structure of Tari Pajogi in the community of Patuno Village, Wangi-Wangi District, Wakatobi Regency; and 2) Understand the methods of inheritance of Tari Pajogi within the Patuno Village community. This research employs several concepts, including oral tradition, inheritance, traditional dance, and Tari Pajogi. The study adopts a descriptive qualitative approach. Data were collected using observation, interviews, and documentation techniques, and analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that Tari Pajogi is one of the entertainment dances performed by the community in Patuno Village, Wangi-Wangi District. The performance of Tari Pajogi typically involves 3 to 6 dancers. The dance consists of three main movements: 1) Umba Peku-Peku movement, 2) Basic Movement, and 3) Mangu-Mangu movement. The inheritance of Tari Pajogi in Patuno Village is conducted through two methods: 1) Formal inheritance, carried out through performances in cultural competitions and school farewell events; and 2) Non-formal inheritance, conducted during traditional ceremonies such as Karia and within family settings, where parents with knowledge of Tari Pajogi teach it to their children.

Keywords: *Inheritance, Pajogi, Shape, Dance*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan budaya yang melimpah, tersebar dari Sabang hingga Merauke. Kekayaan tersebut mencakup agama, adat istiadat, seni, suku, dan kreativitas unik dari setiap daerah dalam menciptakan suatu kebudayaan. Dalam kaitannya dengan kebudayaan, Poespowardojo (1989:121) dalam Sariana dkk. (2017:132) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan seluruh usaha dan hasil usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan serta memperbaiki kehidupan. Selain itu, Koentjaraningrat (2000:146) dalam Sariana dkk. (2017:132)

menjelaskan bahwa kebudayaan berasal dari kata "budaya," yang berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, bentuk jamak dari *buddhi*, yang berarti "budi" atau "akal." Dengan demikian, kebudayaan diartikan sebagai hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia.

Tari memiliki arti penting dalam kehidupan manusia karena memberikan berbagai manfaat, seperti hiburan dan sarana komunikasi. Sebagai bentuk seni, tari mampu hidup, tumbuh, dan berkembang seiring perkembangan kebudayaan masyarakatnya. Jazuli (2008:1) dalam Andriani (2019:2) menyatakan bahwa tari dipertunjukkan dalam berbagai peristiwa yang berkaitan dengan upacara ritual maupun pesta perayaan penting bagi individu maupun masyarakat.

Kabupaten Wakatobi, khususnya Kecamatan Wangi-Wangi, memiliki keragaman budaya yang meliputi tradisi lisan, seni pertunjukan, kuliner, seni bela diri, arsitektur tradisional, kearifan lokal, dan budaya lainnya. Hal ini mencerminkan kreativitas tinggi masyarakat setempat. Salah satu kekayaan budaya tersebut adalah Tari Pajogi, seni tari tradisional yang saat ini mengalami pergeseran, baik dari segi gerakan, kostum, maupun area pertunjukan. Perubahan tersebut mencakup gerakan awal penari, gerakan kaki, jenis busana yang digunakan, dan lokasi menari. Oleh karena itu, pelestarian Tari Pajogi menjadi penting agar keasliannya tetap sesuai dengan filosofi yang terkandung dalam setiap gerakannya.

Tari Pajogi adalah tarian yang menceritakan seorang ibu yang menantikan anaknya yang pergi meninggalkannya. Sang ibu berjanji untuk menyambut kedatangan anaknya dengan mengambil kipas yang terbuat dari janur dan menari sebagai ungkapan kebahagiaan. Tarian ini merupakan warisan budaya yang hidup dan berkembang secara turun-temurun di masyarakat pedesaan, khususnya Desa Patuno, Kecamatan Wangi-Wangi, Kabupaten Wakatobi. Kehidupan masyarakat setempat yang masih terikat kuat dengan tradisi dan adat istiadat menjadikan Tari Pajogi memiliki nilai yang penting dalam berbagai upacara adat dan kehidupan sehari-hari (Andriani, 2019:2-3). Tari Pajogi sering dipertunjukkan dalam acara seperti akikah, perkawinan, penyambutan tamu penting, sunatan (*karia*), *kabuenga*, *parame'a*, dan lain sebagainya. Pelaksanaan Tari Pajogi erat kaitannya dengan adat istiadat masyarakat setempat. Hal ini tercermin dari kostum yang digunakan, yaitu baju adat Wolio dengan sarung tenun *Leja* serta aksesoris seperti kipas dan selendang yang memperindah tarian. Alat musik yang digunakan meliputi alat musik tradisional seperti gendang dan gong dengan berbagai ukuran. Namun, seiring perkembangan zaman, alat musik tradisional tersebut mulai digantikan dengan alat musik modern seperti kaset atau pengeras suara (*speaker*) (Sariani dkk., 2017).

Pewarisan Tari Pajogi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup pola pewarisan dari masyarakat pemilik kesenian, di mana Tari Pajogi diajarkan secara turun-temurun kepada generasi muda. Faktor eksternal mencakup intervensi dari pihak luar, seperti kebijakan pemerintah melalui sekolah-sekolah yang turut mengajarkan Tari Pajogi kepada siswa. Dengan demikian, Tari Pajogi tetap dilestarikan dan diajarkan kepada generasi penerus (Andriani, 2019:4). Keberlanjutan Tari Pajogi sangat penting karena tarian ini merupakan identitas masyarakat Desa Patuno, Kecamatan Wangi-Wangi. Namun, kemajuan teknologi dan pola pikir generasi muda yang cenderung tidak lagi mengenal tradisi telah mempengaruhi pelestarian tari ini. Akibatnya, gerakan asli Tari Pajogi mulai mengalami perubahan menjadi lebih modern (Andriani, 2019:4). Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara masyarakat dan pemerintah untuk mempertahankan keaslian Tari Pajogi sebagai warisan budaya yang memiliki nilai historis, estetika, dan edukasi bagi generasi mendatang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di Desa Patuno, Kecamatan Wangi-Wangi, Kabupaten Wakatobi. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *snowball*, yaitu metode pengambilan sumber data yang dimulai dari jumlah kecil dan berkembang secara bertahap menjadi lebih banyak. Peneliti pertama-tama menentukan seorang informan awal yang dianggap memahami situasi di lokasi penelitian. Informan awal ini berperan sebagai "pembuka pintu" untuk membantu peneliti mengenali lokasi penelitian secara menyeluruh. Dari informan pertama, peneliti mendapatkan rekomendasi untuk melanjutkan penelitian ke informan-informan lainnya guna memperoleh data yang relevan dan komprehensif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup tiga metode utama. Pertama, pengamatan atau observasi partisipatif, yaitu teknik pengamatan di mana peneliti ikut serta secara langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek penelitian. Melalui metode ini, peneliti dapat memahami konteks penelitian secara mendalam. Kedua, wawancara mendalam dilakukan dengan informan yang memiliki pengetahuan tentang Tari Pajogi, seperti guru tari dan individu yang terlibat dalam pelestarian tarian tersebut. Ketiga, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan naskah, dokumen tertulis, laporan, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan masalah penelitian. Dokumentasi visual, seperti foto, rekaman suara, dan video, juga dilakukan menggunakan perangkat *handphone* untuk merekam rangkaian kegiatan penelitian. Semua data yang terkumpul dianalisis secara cermat untuk mencapai tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Patuno merupakan salah satu dari 14 desa yang berada di Kecamatan Wangi-Wangi, Kabupaten Wakatobi. Desa ini berdiri sejak tahun 1997 dengan luas wilayah mencapai 6 km² dan berjarak sekitar 12 km dari ibu kota kecamatan, yakni Wangi-Wangi. Sebelum resmi menjadi sebuah desa, Desa Patuno awalnya hanya berupa dusun yang oleh masyarakat setempat disebut dengan istilah kampung. Saat itu, wilayah ini masih menjadi bagian dari Kelurahan Waetuno.

Namun, seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat, Dusun Patuno akhirnya dimekarkan dari Kelurahan Waetuno oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Wakatobi pada tahun 2007. Dengan pemekaran tersebut, wilayah Desa Patuno kemudian dibagi menjadi dua dusun, yaitu Dusun Limbo Tonga Satu dan Dusun Limbo Tonga Dua. Pemekaran ini bertujuan untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat serta mendukung pengelolaan wilayah yang lebih baik seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan aktivitas masyarakat. (Sumber: Profil Desa Patuno).

1. Bentuk Pertunjukkan Tari *Pajogi* pada Masyarakat Desa Patuni Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi

a. Persiapan Tempat dan Waktu

Sejak awal hingga sekarang, pertunjukan Tari Pajogi dilaksanakan di arena terbuka dengan menggunakan pengeras suara, terutama dalam acara-acara penyambutan dan upacara adat. Arena untuk pertunjukan tradisional ini sering kali tidak menggunakan panggung formal. Tari Pajogi dapat dipentaskan di lapangan terbuka atau di atas panggung, tergantung pada jenis acara, seperti penyambutan tamu daerah atau kegiatan adat setempat. Pilihan lokasi ini memberikan ruang yang lebih luas bagi masyarakat untuk berpartisipasi atau menyaksikan pertunjukan Tari Pajogi, sehingga memperkuat keterlibatan komunitas dalam pelestarian budaya.

Pada saat pengambilan data secara non-formal, penulis mendokumentasikan pertunjukan Tari Pajogi yang berlangsung dalam acara *karia*. Acara tersebut bertempat di rumah kediaman Ibu Wa Mida di Desa Patuno. Tempat pertunjukan disediakan oleh pihak penyelenggara *karia* dan diatur sedemikian rupa untuk mendukung pelaksanaan acara. Dalam pertunjukan ini, posisi awal penari biasanya dimulai dari luar arena. Penari memasuki arena dengan menggunakan salah satu dari tiga gerakan awal, yaitu: 1) *Umba Peku-Peku*, 2) *Konta Duamata*, dan 3) *Nabu Kangka*. Dari ketiga gerakan tersebut, gerakan *Nabu Kangka* paling sering digunakan sebagai pembuka. Setelah memasuki arena, para penari mulai menampilkan gerakan awal dan mengatur formasi berbentuk segi empat untuk melanjutkan pertunjukan.

b. Gerakan Tari *Pajogi*

- Gerakan *Nabu Kangka*

Gerakan *Nabu Kangka* (menyerupai burung elang yang sedang mengepakkan sayapnya) merupakan gerakan pembuka dalam Tari Pajogi. Gerakan ini diawali dengan iringan instrumen musik tradisional yang mengantar penari perempuan memasuki panggung, lapangan, atau tempat pelaksanaan Tari Pajogi. Penari memulai gerakan dengan kedua tangan memegang kipas yang dikembangkan. Kaki kiri menyilang, sementara kaki kanan melangkah maju dengan posisi jinjit yang digetarkan sedikit, menyerupai kaki yang sedang ditarik. Gerakan ini kemudian dilakukan secara bergantian, dengan kaki kanan menyilang dan kaki kiri melangkah maju dalam pola yang sama. Setelah mencapai tengah area pertunjukan, penari memberikan penghormatan kepada tamu yang hadir. Tradisi ini menunjukkan penghargaan dan rasa hormat kepada penonton, terutama tamu kehormatan. Pada masa lampau, penari yang mementaskan Tari Pajogi melakukannya di atas tikar yang telah disediakan. Tikar ini memiliki fungsi penting sebagai pelindung atau pembatas antara penari dan penonton, khususnya para pengibing (orang yang turut menari) atau saat memberikan saweran. Hal ini menunjukkan adanya perhatian terhadap tata krama dan kesakralan dalam pelaksanaan Tari Pajogi pada masa itu.

- Gerakan Biasa

Gerakan *biasa* merupakan salah satu gerakan dalam Tari Pajogi yang diawali dengan posisi kaki menyilang, di mana kaki kiri berada di depan dan kaki kanan menekuk di belakang. Gerakan ini diiringi oleh tangan kanan yang memutar kipas sebanyak satu atau dua kali, sementara tangan kiri diletakkan di depan dada. Gerakan selanjutnya melibatkan posisi penari yang merunduk dan membalikkan atau memutar badan ke arah kiri, sambil melihat kipas yang dipegang di tangan kiri yang sejajar dengan bahu, dengan posisi tubuh agak miring ke belakang. Setelah itu, penari menekuk lutut dan mengayunkan kipas sekali sebelum memutar kembali. Gerakan ini dilanjutkan dengan gerakan serupa ke arah kanan, berfokus pada kipas di tangan kanan, diiringi oleh nyanyian yang menjadi bagian dari Tari Pajogi. Seluruh rangkaian gerakan ini diulangi sebanyak dua kali sebelum melanjutkan ke gerakan berikutnya, yang kembali mengulangi posisi kaki menyilang dan gerakan memutar beberapa kali sesuai dengan alur pertunjukan. Dalam Tari Pajogi, jika terdapat orang yang melakukan *ngibing* atau *ngifi* (ikut menari bersama penari), penari tidak diperbolehkan berhenti menari hingga sang pengibing berhenti sendiri. Hal ini disebabkan karena para pengibing telah memberikan *saweran* kepada penari sebelum memulai *ngibing*. Proses pemberian *saweran* dalam Tari Pajogi berbeda dengan tari *joget* di daerah lain. Meskipun sama-sama melibatkan pemberian *saweran*, dalam Tari Pajogi, *saweran* tidak diberikan langsung kepada penari, melainkan diletakkan di *talang penghormatan* yang telah

disediakan khusus untuk tujuan tersebut. Tradisi ini mencerminkan tata krama dan kesakralan dalam pertunjukan Tari Pajogi yang tetap dijaga hingga saat ini.

- Gerakan *Mangu-mangu*

Gerakan *mangu-mangu* adalah salah satu gerakan dalam Tari Pajogi yang dimulai dengan posisi tangan kanan berada di depan wajah, sementara tangan kiri berada di belakang pinggang. Posisi kaki kiri dan kaki kanan menyilang dengan lutut yang ditekuk, menciptakan postur yang khas dalam tarian. Penari kemudian mulai memainkan kipas yang berada di depan wajah, diiringi oleh gerakan kepala yang mengikuti arah gerakan kipas tersebut. Sambil melakukan gerakan ini, penari juga menyanyikan lagu khas Tari Pajogi yang menjadi bagian dari pertunjukan. Setelah itu, penari melanjutkan dengan gerakan memutar ke arah kiri dan kanan, serupa dengan gerakan yang dilakukan sebelum gerakan *mangu-mangu*. Gerakan ini dilakukan dengan penuh konsentrasi dan keselarasan antara gerakan tubuh, kipas, dan irama lagu. Ketika tidak ada lagi pengibing atau *ngifi* yang bergabung, barulah penari diperbolehkan berhenti menari atau beristirahat. Hal ini menunjukkan penghormatan terhadap tradisi dan tata krama Tari Pajogi, di mana penari tidak boleh berhenti sebelum semua pengibing selesai menari.

c. Penari

Pertunjukan Tari Pajogi biasanya melibatkan 3 hingga 6 orang penari perempuan, dengan tambahan satu atau dua orang laki-laki yang berperan sebagai *ngifi* atau *ngibing*. Jumlah penari ini memberikan fleksibilitas dalam pelaksanaan pertunjukan, baik pada acara formal maupun nonformal. Dalam Tari Pajogi, tidak ada batasan usia bagi para penari. Siapa pun dapat menarikan Tari Pajogi, mulai dari anak-anak sekolah dasar (SD), siswa sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA), hingga ibu-ibu.

Syarat utama untuk berpartisipasi dalam pertunjukan ini adalah adanya keinginan yang kuat dan kesiapan untuk menampilkan Tari Pajogi dalam hajatan atau acara tertentu. Fleksibilitas ini menunjukkan bahwa Tari Pajogi bersifat inklusif dan dapat dinikmati serta dilestarikan oleh berbagai kalangan masyarakat, menjadikannya salah satu tradisi yang tetap hidup dan relevan di tengah masyarakat Desa Patuno Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi.

d. Nyanyian Dalam Tari *Pajogi*

Lagu-lagu dalam Tari Pajogi memiliki peran penting sebagai pendamping gerakan tarian, sekaligus sebagai sarana menyampaikan pesan dan makna. Lagu pembuka dalam Tari Pajogi dinyanyikan oleh penari, dengan maksud "permisi, saya akan menari sejenak di sini." Salah satu lagu yang dinyanyikan berbunyi:

"Tabea falimbo numia, Ane kuwoweadho sabantara."

Maknanya adalah, "wahai kipas (mengarah kepada penari), menarilah dengan bagus karena gendang yang kita pakai memerlukan bayaran atau imbalan." Lagu ini juga berfungsi sebagai sindiran halus kepada penonton untuk memberikan saweran dan biasanya dinyanyikan saat penari berada pada posisi *mangu-mangu*.

Lagu berikutnya berbunyi: *"Wakambero feleleama, Teganda nomeleu teadha."*

Lagu ini memiliki arti, "Ladaraidho/La Ode, tunggu aku di perahunya La Ode Mane supaya kita bisa bertemu." Lagu ini sering dinyanyikan untuk menggambarkan interaksi yang saling tertarik antara penari dan tamu.

Lagu lainnya berbunyi: *"Ladaraidho hetaonaku, Di bangka La Ode Mane, Su kulagung kutabea Kuadati temansuana."*

Artinya, “Saya menyanyi ini sebagai bentuk permisi untuk menari, karena saya menghargai orang tua.” Lagu ini menunjukkan penghormatan terhadap orang tua dan nilai-nilai adat yang tinggi dalam masyarakat.

Selain itu, terdapat nyanyian: *"Mai tolagu romu-romu, Afanamian sahesulu."*

Lagu ini biasanya dinyanyikan pada posisi *mangu-mangu*, dengan arti “mari kita menyanyi bersama-sama seperti orang bersaudara.” Pesan yang terkandung adalah persatuan dan keharmonisan antaranggota masyarakat.

Lagu terakhir yang sering digunakan berbunyi: *"Mansuana Jagai kami, Banti jao gorapikami."*

Maknanya adalah “wahai orang tua, tolong jaga kami; jika lagu kami jelek atau tidak sesuai, tolong marahi atau tegur kami.” Lagu ini berisi pesan nasihat, menunjukkan adanya penghormatan terhadap kritik dan bimbingan dari orang tua.

e. Durasi dan Pelaksanaan Tari *Pajogi*

Pada masa lalu, durasi pementasan Tari Pajogi tidak menentu karena sangat bergantung pada jumlah dan lama waktu para *ngibing* atau *ngifi* berada di panggung. Dalam aturan Tari Pajogi, seorang penari tidak diperbolehkan meninggalkan tempat atau panggung sebelum orang yang melakukan *ngibing* atau *ngifi* selesai dan meninggalkan panggung terlebih dahulu. Jika aturan ini dilanggar, maka penari dianggap telah melanggar hukum adat yang berlaku. Tari Pajogi biasanya dilaksanakan pada acara-acara rakyat, seperti *parame’a* (pesta rakyat), dan umumnya diadakan pada malam hari setelah *mansa’a* (pencak silat) yang berlangsung pada sore hari. Namun, saat ini penyelenggaraan Tari Pajogi lebih fleksibel, baik siang maupun malam, tergantung pada situasi dan kondisi tertentu. Saat ini, Tari Pajogi dapat dinikmati pada acara-acara yang melambangkan ekspresi kegembiraan, seperti peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia (HUT RI), penyambutan tamu dari daerah lain, *kabuenga* (ayunan), *karia* (sunatan), dan berbagai acara seremonial lainnya. Perubahan ini menunjukkan adaptasi tradisi Tari Pajogi terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat setempat.

f. Alat Musik, Kostum, dan Properti Tari *Pajogi*

Perlengkapan alat musik yang digunakan dalam pelaksanaan Tari Pajogi meliputi berbagai jenis alat tradisional. Alat musik yang digunakan adalah *mbololo* dan *tawa-tawa* (gong berukuran besar dan sedang) yang dimainkan oleh satu orang laki-laki, tiga buah *ndengu-ndengu* (gong kecil) yang dimainkan oleh satu orang laki-laki, serta dua buah *topa* (gendang) yang dimainkan oleh dua orang laki-laki. Penggunaan dua buah gendang ini memiliki keunikan tersendiri, yaitu dari variasi ketukan musik masing-masing gendang. Salah satu gendang dikenal dengan istilah *rambi* atau pukulan *pasalah* (yang salah), sementara yang lainnya dikenal dengan istilah *pakobhe* (yang benar). Kombinasi pukulan dari kedua gendang ini menghasilkan harmoni yang khas dan menjadi ciri unik dalam Tari Pajogi.

Kostum dan properti yang digunakan dalam pementasan Tari Pajogi juga sangat khas. Untuk kostum laki-laki, biasanya terdiri atas celana kain panjang yang dilapisi dengan *sarung leja* (tenunan), kopiah, dan baju berlengan pendek atau panjang. Sementara itu, kostum untuk perempuan meliputi *baju Wolio* (baju adat Buton), *sarung tenun leja, konde-konde* (hiasan kepala), dan *salempa leja* (selempang). Properti yang digunakan dalam tarian ini meliputi *kambero* (kipas), *dhula* (nampan), dan *kie* (tikar). Selain busana dan properti, terdapat pula perhiasan-perhiasan tradisional yang disebut *jao-jaonga*. Perhiasan ini terdiri dari seperangkat kalung, gelang-gelang, anting-anting, dan ikat pinggang, yang biasanya terbuat dari perak atau kuningan. Kehadiran perhiasan ini tidak hanya menambah keindahan visual dalam pementasan Tari Pajogi, tetapi juga memperkuat kesan budaya yang melekat pada tarian ini.

2. Pewarisan Tari *Pajogi* Pada Masyarakat Desa Patuno Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi

Pewarisan Tari Pajogi adalah proses transfer pengetahuan tentang tarian ini dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang dilakukan melalui dua jalur: formal dan nonformal. Pewarisan formal mengacu pada proses pembelajaran tari Pajogi yang dilakukan oleh guru sekolah kepada siswa mereka (generasi muda), sedangkan pewarisan nonformal adalah proses pengajaran yang dilakukan oleh para pelaku Tari Pajogi kepada calon penari muda agar mereka menjadi penari yang profesional. Saat ini, Tari Pajogi masih bertahan di Desa Patuno, Kecamatan Wangi-Wangi, karena masyarakat setempat memiliki cara tersendiri untuk mewariskan tradisi ini kepada generasi muda. Pewarisan tradisi lisan Tari Pajogi secara formal dilakukan oleh pemerintah setempat melalui kurikulum pendidikan muatan lokal, sedangkan pewarisan nonformal dilakukan oleh masyarakat melalui lingkungan keluarga dan pertunjukan. Penjelasan lebih rinci mengenai kedua bentuk pewarisan ini adalah sebagai berikut:

a. Pewarisan Formal

Pewarisan formal Tari Pajogi dilakukan melalui berbagai upaya pemerintah setempat di Kecamatan Wangi-Wangi untuk mendukung kegiatan kebudayaan. Salah satu bentuk dukungannya adalah melalui acara "Gebyar Wangi-Wangi," yang merupakan kegiatan pertunjukan lomba kebudayaan, termasuk lomba Tari Pajogi. Acara ini melibatkan generasi muda di Kecamatan Wangi-Wangi untuk berpartisipasi, sehingga mereka dapat mengenal dan melestarikan Tari Pajogi. Selain itu, pewarisan formal juga terjadi dalam acara perpisahan sekolah pada jenjang SD, SMP, dan SMA. Pada momen ini, Tari Pajogi dipertunjukkan dengan tujuan agar anak-anak dapat memahami kebudayaan masyarakat Desa Patuno dan diharapkan menjadi generasi penerus yang melestarikan tarian ini di masa depan.

b. Pewarisan Nonformal

Pewarisan nonformal adalah proses transfer pengetahuan tentang tradisi lisan Tari Pajogi yang dilakukan oleh pelaku tari kepada generasi muda agar mereka dapat menjadi penari profesional. Metode ini tidak memiliki batasan tertentu dan dapat dilakukan melalui pelatihan langsung kepada individu atau kelompok yang dipercaya untuk melanjutkan tradisi ini. Pewarisan nonformal berlangsung melalui dua cara utama: melalui pertunjukan dan lingkungan keluarga.

Pewarisan Melalui Pertunjukan

Dalam masyarakat Kecamatan Wangi-Wangi, khususnya di Desa Patuno, pewarisan Tari Pajogi sering dilakukan melalui pertunjukan. Calon penari muda biasanya belajar dengan menyaksikan pertunjukan Tari Pajogi secara langsung. Semakin sering mereka menonton, semakin mahir mereka mengingat gerakan tarian. Kemahiran ini membuat calon penari muda percaya diri untuk tampil di hadapan penonton. Misalnya, dalam konteks acara Karia (sunatan), Tari Pajogi sering dipentaskan empat hari setelah acara utama, dalam sebuah kegiatan yang disebut *manga poga'a-ga'a*. Pada acara ini, perempuan yang telah mengikuti Karia atau disunat akan menarikan Tari Pajogi. Biasanya, ada empat perempuan dengan usia berbeda dari Desa Patuno dan Kelurahan Waetuno yang menampilkan gerakan tari yang lembut dan gemulai, diiringi oleh musik yang cepat.

Pewarisan Melalui Lingkungan Keluarga

Pola pewarisan Tari Pajogi juga sering dilakukan di lingkungan keluarga. Dalam hal ini, calon penari muda tidak dibatasi oleh usia atau tingkat pendidikan. Yang terpenting adalah adanya minat dan kesungguhan untuk belajar. Di Desa Patuno, orang tua yang memiliki pengetahuan tentang gerakan Tari Pajogi biasanya mengajarkan tarian ini kepada anak-anak mereka. Dengan cara ini, tradisi Tari Pajogi terus diwariskan secara natural dalam keluarga, sehingga keberlangsungan tradisi ini tetap terjaga.

KESIMPULAN

Tari Pajogi merupakan salah satu bentuk hiburan tradisional masyarakat Desa Patuno, Kecamatan Wangi-Wangi, yang biasanya dipentaskan dalam berbagai acara seperti akikah, perkawinan, penyambutan tamu penting, sunatan/karia, kabuenga, dan acara lainnya. Jumlah penari dalam pementasan Tari Pajogi berkisar antara 3 hingga 6 orang perempuan, dengan tambahan satu atau dua orang laki-laki sebagai pengibing. Pelaksanaan Tari Pajogi biasanya dilakukan di tempat yang telah disiapkan oleh *sombonga* (pemilik acara) dan dapat berlangsung pada siang hari, sore hari, atau malam hari, sesuai dengan jadwal acara. Tari Pajogi memiliki tiga gerakan awal, yaitu *Umba Peku-Peku*, *Konta Duamata*, dan *Nabu Kangka* (gerakan yang paling sering digunakan), yang dilanjutkan dengan gerakan hormat, gerakan biasa, dan gerakan mangu-mangu. Alat musik yang digunakan meliputi *mbololo* (gong besar), *tawa-tawa* (gong sedang), *ndengu-ndengu* (gong kecil), dan *topa* (gendang). Kostum dan properti yang digunakan terdiri dari baju adat Wolio, sarung tenun leja, selempang, kipas, konde, talang, dan tikar, dengan tambahan perhiasan tradisional seperti *jao-jaonga*, berupa anting, kalung, gelang, dan ikat pinggang yang biasanya terbuat dari perak atau kuningan.

Proses pewarisan Tari Pajogi dilakukan melalui jalur formal dan nonformal. Pewarisan formal dilakukan oleh pemerintah setempat melalui berbagai kegiatan seperti perlombaan kebudayaan daerah yang melibatkan generasi muda, serta pementasan Tari Pajogi dalam acara perpisahan sekolah di Desa Patuno. Langkah ini bertujuan untuk memperkenalkan Tari Pajogi kepada anak-anak sebagai bagian dari identitas budaya daerah dan menciptakan generasi penerus yang akan melestarikannya di masa depan. Sementara itu, pewarisan nonformal dilakukan melalui pertunjukan adat seperti *karia* (sunatan), di mana calon penari muda belajar Tari Pajogi dengan menyaksikan pertunjukan. Semakin sering mereka menonton, semakin mahir pula mereka dalam mengingat gerakan tariannya. Pewarisan juga dilakukan dalam lingkungan keluarga, di mana orang tua yang memiliki pengetahuan tentang Tari Pajogi mengajarkan gerakan tarian ini kepada anak-anak mereka. Proses pewarisan dalam keluarga bersifat natural dan tidak dibatasi oleh usia, tetapi bergantung pada minat dan kesungguhan calon penari untuk mempelajarinya. Keberadaan Tari Pajogi di Desa Patuno tetap bertahan karena adanya upaya pelestarian melalui pewarisan formal dan nonformal yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Tari Pajogi tetap menjadi identitas budaya masyarakat Desa Patuno, meskipun harus beradaptasi dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Andriani, T. 2019. *Pewarisan tarian pakenta-kenta pada masyarakat Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi* (Skripsi). Universitas Halu Oleo.

Haryono, S. 2012. Konsep dasar bagi seorang penari. *Jurnal Seni Tari*.

Sariana, A., et al. 2017. Sejarah tari Pajogi masyarakat Waginopo di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 2(3), 133.

Setiawati, R. 2008. *Seni tari jilid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.

Yuliza, F. 2020. Pewarisan tari Rawas dalam masyarakat Suku Serawai di kawasan Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan. *Melayu Arts and Performance Journal*, 3(2), 129.